

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akuntan atau auditor adalah suatu profesi yang salah satu tugasnya adalah melaksanakan audit terhadap laporan keuangan sebuah entitas dan memberikan opini atau pendapat tentang kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan atau prinsip akuntansi yang berterima umum dan penerapan standar atau prinsip tersebut secara konsisten (Fitriyani, 2013).

Profesi akuntansi dituntut untuk dapat bekerja lebih profesional dan responsif dengan perubahan kondisi bisnis agar tetap *survive*. Para akuntan harus mengubah cara mereka dalam mengambil keputusan, karena mereka menghadapi dua kekuatan, yaitu meningkatkan kompetisi untuk para klien dan juga ancaman perjanjian hukum dari *stakeholder*. Untuk dapat *survive* di dalam lingkungan baru ini, mereka harus terus meningkatkan pertimbangan etika di dalam proses pengambilan keputusan seperti halnya dua kekuatan tersebut dapat mengancam perusahaan untuk bertahan dengan membuat keputusan tidak etis. Etika akuntan telah menjadi *issue* yang sangat menarik sejak merebaknya kasus Enron yang melibatkan salah satu kantor akuntan publik *The Big Five Arthur Andersen*, serta berbagai kasus serupa yang terjadi di Indonesia meskipun dengan bentuk yang berbeda. Penekanan pentingnya etika profesi khususnya bagi profesional di bidang akuntansi semakin menjadi

perhatian. *Issue* ini memberikan kita pelajaran berharga mengenai dampak dari keputusan etis untuk mempertahankan sebuah organisasi. Hal ini seharusnya tidak terjadi jika setiap akuntan memiliki pengetahuan, pemahaman dan menetapkan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya (Andini, 2010).

Pada dekade-dekade belakangan ini banyak terjadi peristiwa bisnis yang menyebabkan para pengguna profesi akuntan publik mempertanyakan kesadaran moral dari para akuntan publik. Krisis moral dalam dunia bisnis yang sangat fenomenal pada dekade terakhir ini dan melibatkan profesi akuntan publik adalah kasus “Enron” yang terjadi di negara Amerika Serikat. Kasus “Enron” tidak hanya berdampak pada satu perusahaan saja tetapi juga berdampak bagi kinerja perekonomian Amerika Serikat secara keseluruhan. Akibat kasus “Enron” perekonomian Amerika Serikat mengalami penurunan, penurunan perekonomian ini ditandai dengan adanya penurunan harga saham di Wall Street hingga pada akhirnya indeks harga saham Dow Jones juga mengalami penurunan. Sedemikian besar dampak kasus “Enron” sehingga dirasakan pula oleh negara-negara lainnya Suharto (2002 dalam Ludigdo 2006).

Tidak hanya di Amerika Serikat, di belahan negara-negara lain dan di Indonesia pun kasus-kasus bisnis yang melibatkan profesi akuntan publik juga terjadi. Sebagai contoh di Indonesia adalah kasus audit PT. Telkom yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Eddy Pianto & Rekan (Media Akuntansi, 2003). Pada kasus ini *audited financial statement* (laporan

keuangan auditan) PT.Telkom yang merupakan hasil audit KAP Eddy Pianto & Rekan tidak diakui oleh pemegang otoritas pasar modal, di Amerika Serikat dalam hal ini adalah *Security Exchange Commission* (SEC). SEC meminta PT.Telkom untuk mencari KAP lain dalam rangka melakukan audit ulang atas laporan keuangannya.

Sinaga, dkk., (2001 dalam Ludigdo 2006) memberikan suatu contoh kasus yang cukup menarik dari keterlibatan profesi akuntan publik di Indonesia dalam malpraktek bisnis. Kasus malpraktek akuntan tersebut adalah kasus penggelapan pajak. Kasus penggelapan pajak ini melibatkan KAP KPMG Sidharta Sidharta & Harsono (KPMG-SSH) yang menyarankan kepada kliennya (PT. Easman Christensen/PTEC) untuk melakukan penyuapan kepada aparat perpajakan Indonesia agar mendapatkan keringanan atas jumlah kewajiban pajak yang harus dibayarnya. Ironisnya, kasus ini diungkapkan oleh otoritas pasar modal Amerika Serikat (SEC) bukan otoritas yang berwenang lainnya di Indonesia. Kasus lainnya yang cukup menarik mengenai keterlibatan akuntan publik dalam kasus bisnis adalah keterlibatan 10 KAP (jumlah *sample* dalam *peer review*) yang melakukan audit terhadap bank beku operasi dan bank beku kegiatan usaha (Toruan, 2002 dalam Ludigdo 2006). Bahkan dalam kasus ini KAP-KAP besar disebut-sebut juga terlibat.

Nugrahaningsih (2005) mengatakan, saat ini auditor menjadi sorotan publik karena antara lain praktik-praktik profesi dilaksanakan dengan mengabaikan standar akuntansi bahkan kode etik. Perilaku tidak etis

merupakan isu relevan bagi profesi akuntan saat ini di Indonesia. Hal ini berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran kode etik, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan internal maupun akuntan pemerintah. Perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan kode etik profesi auditor ini, tidak boleh dibiarkan terus-menerus terjadi karena akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor. Oleh karena itu, tema tentang independensi dan etika dalam profesi akuntan juga memiliki pemahaman yang sangat penting dan mendalam dalam menjaga reputasi profesi akuntan. Untuk memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan maka, independensi dan etika dalam profesi akuntan merupakan suatu hal yang harus dijunjung tinggi oleh auditor dan merupakan sebuah keharusan dalam era sekarang ini.

Penyalahgunaan keahlian dalam membuat informasi akuntansi yang menyesatkan dan tidak benar untuk meraup keuntungan pribadi, belakangan ini telah banyak menimbulkan kerugian ekonomi masyarakat. Kecenderungan manusia yang menumpuk kekayaan dan keuntungan material lainnya membuat manusia lupa kepada etika, moral dan kepentingan umum. Harahap (2008 dalam Ludigdo 2006) menilai bahwa meski sejumlah profesi, termasuk profesi akuntansi memiliki etika profesi namun etika itu dibangun atas dasar rasionalisme ekonomi belaka, sehingga wajar jika etika tersebut tidak mampu menghindarkan manusia dari pelanggaran moral dan etika untuk mengejar keuntungan material.

Arifuddin (2002 dalam Azizza dan Salim, 2008) menyatakan bahwa dalam menjalankan tugas auditor internal sering menghadapi situasi yang dilematis. Selain harus patuh pada pimpinan tempat bekerja, juga harus menghadapi tuntutan dari masyarakat untuk memberikan laporan yang jujur. Meskipun demikian, kemampuan untuk membuat pertimbangan etis dan bertindak secara etis merupakan syarat bagi auditor untuk mengenali suatu isu etis Shaub (1993 dalam Azizza dan Salim, 2008).

Idealisme mengukur sikap/perilaku seseorang untuk tidak melanggar nilai-nilai etika dan menimbulkan kerugian terhadap orang lain Comunale, dkk., (2006 dalam Putra dan Baridwan, 2011). Seseorang dengan tingkat idealisme yang tinggi akan memiliki prinsip untuk selalu menghindari perbuatan yang merugikan orang lain. Di dalam dunia kerja, seorang idealis akan sangat memegang teguh perilaku etis di dalam profesi yang mereka jalankan, sehingga individu dengan tingkat idealisme yang tinggi cenderung menjadi *whistle blower* dalam menghadapi situasi yang di dalamnya terdapat perilaku tidak etis. Sebaliknya, seorang dengan tingkat idealisme yang rendah justru akan menganggap prinsip moral dapat berakibat negatif yang diungkapkan oleh Putra dan Baridwan (2011).

Khomsiyah dan Indriantoro (1997) mengungkapkan bahwa dengan mempertahankan integritas, seorang akuntan akan bertindak jujur, tegas dan tanpa pretense, sedangkan dengan mempertahankan objektivitasnya, ia akan bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya Sihwahyoeni, (1997 dalam Ludigdo, 2006).

Machfoedz (1997 dalam Andini, 2010) berpendapat bahwa profesionalisme suatu profesi mensyaratkan tiga hal utama yang harus dipunyai oleh setiap anggota tersebut, yaitu keahlian, berpengetahuan dan berkarakter. Karakter menunjukkan *personality* seorang profesional yang diantaranya diwujudkan dalam sikap dan tindakan etisnya. Sikap dan tindakan etis akuntan akan sangat menentukan posisi di masyarakat pemakai jasa profesional menurut Ludigdo dan Machfoedz (1999 dalam Andini, 2010). Sensitivitas etika atau kemampuan untuk dapat mengerti dan peka terhadap permasalahan etika merupakan landasan pijak bagi praktek akuntan dan memainkan peran kunci dalam semua area akuntansi.

Sensitivitas etis adalah kemampuan untuk mengetahui masalah-masalah etis yang terjadi (Shaub, 1989). Lebih lanjut dijelaskan bahwa sensitivitas etis merupakan kemampuan untuk mengetahui bahwa suatu situasi memiliki makna etika ketika situasi itu dialami individu-individu. Menurut Komite Anderson, sensitivitas etika adalah tanggung jawab profesional. *American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)* mensyaratkan auditor untuk melatih sensitivitas profesional dan pertimbangan moral dalam semua aktivitasnya Anderson dan Ellyson (1986 dalam Irawati dan Supriyadi, 2012). Konsep ini konsisten dengan prinsip yang dikemukakan oleh Shaub dkk., (1998 dalam Irawati dan Supriyadi, 2012), bahwa auditor (KAP) tidak tepat pada saat memutuskan harus sensitif atau tidak untuk situasi yang mengandung etika atau tidak. Oleh karena itu, auditor yang sensitif terhadap masalah etika akan lebih profesional (Irawati dan Supriyadi, 2012).

Agar dapat melatih sensitivitasnya dalam hal pertimbangan etika, auditor harus dapat mengakui ada masalah etika dalam pekerjaannya, dan sensitivitas tersebut merupakan tahap awal dalam dalam proses pengambilan keputusan etika (Aziza dan Salim, 2008). Terkait dengan penelitian ini menemukan bahwa para profesional cenderung mengabaikan masalah etika ketika mereka terfokus pada masalah etika.

Aziza dan Salim (2008) melakukan penelitian tentang pengaruh orientasi etika pada komitmen dan sensitivitas etika auditor pada para auditor di Bengkulu dan Sumatera Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi etika berpengaruh pada komitmen profesional dan terdapat pengaruh antara orientasi etika dengan sensitivitas etika. Auditor dengan orientasi relativisme cenderung mengabaikan masalah etika, sedangkan auditor dengan orientasi idealisme mampu mengakui masalah etika serta setia pada profesi dan Kantor Akuntan Publik (KAP) nya.

Irawati dan Supriyadi (2012) melakukan penelitian tentang pengaruh orientasi etika pada komitmen profesional, komitmen organisasional dan sensitivitas etika pemeriksa dengan gender sebagai variabel pemoderasi. Hasilnya menunjukkan bahwa gender merupakan pemoderasi dalam hubungan antara idealisme orientasi etika terhadap komitmen organisasional dan sensitivitas etika. Akan tetapi penelitian ini tidak berhasil menguji bahwa gender merupakan pemoderasi dalam hubungan antara idealisme orientasi etika terhadap komitmen profesional dan tidak berhasil menguji bahwa gender merupakan pemoderasi dalam hubungan antara relativisme orientasi etika

terhadap komitmen profesional, komitmen organisasional dan sensitivitas etika.

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian Aziza dan Salim (2008) dan Irawati dan Supriyadi (2012). Penelitian ini menguji kembali fenomena yang sama dari penelitian tersebut dalam profesi akuntan, dan model dikembangkan untuk menjelaskan faktor personal dan lingkungan, yang mempengaruhi sensitivitas auditor pada situasi etika. Penulis hanya mengambil sebagian variabel yang digunakan oleh dua penelitian sebelumnya dan dilakukan pada auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Surakarta.

Dengan memperhatikan latar belakang penelitian ini, maka penulis mengambil judul **“PENGARUH ORIENTASI ETIKA DAN KOMITMEN PROFESIONAL TERHADAP SENSITIVITAS ETIKA AUDITOR (Studi Empiris Pada Auditor di Kantor Akuntan Publik Surakarta).”**

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah orientasi etika auditor berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor?
2. Apakah komitmen profesional berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh orientasi etika auditor terhadap sensitivitas etika auditor.
2. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh komitmen profesional terhadap sensitivitas etika auditor.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak dicapai dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai wacana dalam bidang ilmu akuntansi terutama yang berkaitan dengan orientasi etika auditor serta sensitivitas etika auditor.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Organisasi Profesi Akuntansi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menggugah organisasi profesi akuntansi untuk lebih berperan dalam melakukan pengawasan pelaksanaan etika profesi akuntan.
- b. Bagi Akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan serta referensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan sensitivitas etika auditor.

E. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, pembahasan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori yang mendasari tentang pengambilan keputusan, Etika Profesi Akuntan, sensitivitas etika, orientasi etika, komitmen profesional, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, uji kualitas data dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum penelitian, hasil analisis data dan pembahasan tentang hasil analisis data.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini dibahas tentang kesimpulan mengenai hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang perlu dikemukakan.